

## PERANCANGAN BUKU VISUAL BAHASA ISYARAT GAUL SEBAGAI MEDIA EDUKASI “TEMAN DENGAR”

Oleh: Muhammad Iqbal<sup>1</sup>, Desi Dwi Kristanto<sup>2</sup>, Rama Rizki Maulana<sup>3</sup>

Prodi Studi Desain Komunikasi Visual<sup>1,2,3</sup>  
Universitas Pembangunan Jaya<sup>1,2,3</sup>

E-mail : iqbalkrishnamurty@gmail.com<sup>1</sup>, desi.dwikristanto@upj.ac.id<sup>2</sup>,  
syeokil@gmail.com<sup>3</sup>

### Abstrak

Bahasa merupakan aspek penting dalam interaksi manusia, namun individu dengan disabilitas tuli memiliki bahasa yang berbeda dengan individu yang memiliki pendengaran normal. Bahasa isyarat menjadi alat komunikasi utama bagi orang tuli, yang mengandalkan visual melalui gerakan tangan, tubuh, dan ekspresi wajah. Dalam perkembangan kebudayaan terutama dalam kultur urban, bahasa berkembang dari struktur baku yang mengikuti kultur dan budayanya, salah satunya adalah bahasa gaul. Bahasa gaul menjadi populer di kalangan remaja dan dewasa. Bagi individu tuli, bahasa gaul merupakan salah satu metode berkomunikasi yang dapat mendekatkan dengan individu yang tidak mengalami disabilitas tuli. Penelitian ini bertujuan untuk merancang sebuah buku visual yang menggabungkan bahasa isyarat dan bahasa gaul sebagai media edukasi bagi komunitas tunarungu. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi dan wawancara dengan komunitas tunarungu yang aktif menggunakan bahasa isyarat. Data-data tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi kosakata dan ekspresi dalam bahasa gaul yang perlu diadaptasi ke dalam bahasa isyarat. Hasil dari penelitian ini adalah sebuah buku visual yang menyajikan kosakata dan ekspresi bahasa gaul dalam bentuk bahasa isyarat. Buku ini diharapkan dapat menjadi media edukasi yang praktis dan efektif dalam berkomunikasi bagi komunitas tunarungu dan masyarakat umum dalam interaksi sosial di masyarakat.

**Kata kunci:** Disabilitas Tuli, Teman Tuli, Bahasa Isyarat, Buku Visual, Bahasa Gaul.

### PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia saling berinteraksi dengan menggunakan bahasa. Bahasa merupakan bagian integral dari budaya dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari setiap individu. Bahasa merupakan sistem tanda suara yang digunakan oleh individu dalam suatu komunitas untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan mengenali identitas diri, (Kridalaksana, 2008:24). Bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi dan menjadi perekat dalam sebuah interaksi sosial di masyarakat. Di Indonesia, kita memiliki bahasa resmi yang digunakan untuk berkomunikasi, yakni bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia menjadi sarana utama bagi masyarakat di Indonesia. Hal ini karena bahasa Indonesia dapat menjadi medium bagi berbagai bahasa daerah untuk menyamakan persepsi tentang ide, makna, ataupun pesan yang disampaikan. Dalam perkembangan kebudayaan terutama dalam kultur urban, bahasa berkembang dari struktur baku yang mengikuti kultur dan budayanya, salah satunya adalah bahasa gaul. Bahasa gaul menjadi populer di kalangan remaja dan dewasa, termasuk bagi kalangan disabilitas tuli.

Bagi individu dengan disabilitas tuli, bahasa diadaptasi dengan cara yang berbeda, yaitu bahasa isyarat (Dardjowidjojo, 2016). Bahasa isyarat menjadi alat komunikasi utama bagi orang tuli. Bahasa isyarat termasuk sistem bahasa tuli dan budaya tuli. Bahasa isyarat menggunakan komunikasi manual, bahasa tubuh, dan gerakan bibir, tanpa memerlukan suara. Pada umumnya, bahasa isyarat menggabungkan bentuk tangan, orientasi dan gerakan tangan, lengan, dan tubuh, serta ekspresi wajah untuk menyampaikan pikiran mereka. Dalam kesehariannya, para disabilitas tuli memiliki mekanisme dan budaya mereka sendiri yang dikenal dengan istilah budaya tuli, hal ini untuk bertahan hidup dan berdampingan dengan lingkungan di sekitarnya.

Para disabilitas tuli menghadapi berbagai kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya sehari-hari. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan dalam menggunakan Bahasa Isyarat. Bahasa Isyarat merupakan medium komunikasi yang vital bagi mereka, namun tidak semua orang di sekitarnya menguasainya. Hal ini mengakibatkan kesulitan dalam memahami dan menyampaikan pesan dengan jelas, terutama saat berinteraksi dengan orang-orang yang tidak terlatih dalam Bahasa Isyarat. Selain itu, kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang kebutuhan orang tuli juga menjadi hambatan. Hal ini dapat menyebabkan isolasi sosial, ketidakmengertian, dan kesulitan dalam mendapatkan akses informasi atau layanan yang diperlukan.

Para disabilitas tuli mungkin menghadapi kesulitan dalam mengakses media komunikasi yang tidak memperhatikan kebutuhan mereka, seperti tidak adanya terjemahan bahasa isyarat dalam program televisi atau kurangnya aplikasi atau teknologi yang mendukung komunikasi mereka. Semua tantangan ini menghambat partisipasi mereka dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan kegiatan sosial. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat kesadaran, pemahaman, dan dukungan terhadap kebutuhan komunikasi para disabilitas tuli agar mereka dapat berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat. Orang normal juga menghadapi sejumlah kendala dalam berkomunikasi dengan disabilitas tuli. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman atau penguasaan Bahasa Isyarat. Karena Bahasa Isyarat memiliki struktur dan tata bahasa yang berbeda dari bahasa lisan, orang normal yang tidak menguasainya mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan Bahasa Isyarat untuk berkomunikasi dengan disabilitas tuli. Kesalahpahaman atau ketidakjelasan pesan juga sering terjadi dalam interaksi komunikasi. Orang normal mungkin tidak sepenuhnya memahami arti tanda-tanda atau gerakan dalam Bahasa Isyarat, dan hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami maksud atau konteks percakapan. Selain itu, kurangnya keterampilan komunikasi inklusif juga merupakan kendala yang dihadapi. Beberapa orang normal mungkin tidak terbiasa atau tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan strategi komunikasi alternatif, seperti menulis catatan atau menggunakan teknologi bantu pendengaran, yang dapat membantu memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif dengan disabilitas tuli. Untuk mengatasi kendala-kendala ini, penting bagi orang normal untuk meningkatkan pemahaman tentang Bahasa Isyarat, belajar menggunakan strategi komunikasi inklusif, dan membangun kesadaran akan kebutuhan komunikasi para disabilitas tuli.

Bagi individu tuli, bahasa gaul merupakan salah satu metode berkomunikasi yang dapat mendekatkan dengan individu yang tidak mengalami disabilitas tuli yang dikenal dengan istilah 'teman tuli'. Orang dengan disabilitas tuli memiliki bahasa yang berbeda dengan orang yang tidak tuli. Bahasa tuli merupakan sistem komunikasi yang berbeda. Ketika orang yang dapat mendengar berkomunikasi, mereka dapat mendengarkan percakapan satu sama lain dan berbicara dengan cepat. Namun kondisi ini berbeda dengan yang dialami oleh orang dengan disabilitas tuli.

Visual adalah aspek penting yang memainkan peran krusial dalam komunikasi dengan orang dengan disabilitas tuna rungu. Dikarenakan mereka tidak dapat mendengar atau memahami bahasa lisan dengan mudah, bahasa isyarat yang menggunakan gerakan tangan, mimik wajah, dan ekspresi tubuh menjadi metode komunikasi utama. Oleh karena itu, kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikan pesan melalui aspek visual menjadi sangat penting. Para individu dengan disabilitas tuna rungu mengandalkan pengamatan dan pemahaman visual untuk memperoleh informasi, mengartikan pesan,

serta membentuk interaksi sosial yang bermakna. Dengan memperhatikan dan memanfaatkan aspek visual ini secara efektif, kita dapat membangun jembatan komunikasi yang lebih baik dengan mereka, meningkatkan partisipasi mereka dalam kehidupan sehari-hari, dan memberikan kesempatan yang lebih luas untuk inklusi dalam berbagai aspek masyarakat.

Buku visual tentang bahasa isyarat harus memprioritaskan 4 hal yaitu (1) prinsip inklusi, (2) penggunaan simbol dan gambar, (3) tata letak yang jelas, (4) penggunaan warna dan (5) aksesibilitas teknologi. Prinsip inklusi yang berarti menyajikan informasi dengan cara yang dapat diakses oleh semua pembaca, termasuk orang yang menggunakan bahasa isyarat sebagai komunikasi utama mereka. Hal ini dapat dicapai dengan menyediakan ilustrasi yang jelas, tanda tangan bahasa isyarat yang mudah dimengerti, serta penggunaan teks pendukung yang sesuai.

**Penggunaan Simbol dan Gambar:** Penggunaan simbol dan gambar yang tepat dalam buku visual bahasa isyarat sangat penting. Simbol-simbol yang intuitif dan mudah diinterpretasikan membantu pembaca mengenali dan memahami pesan yang disampaikan. Ilustrasi dan gambar juga harus akurat dan representatif terhadap bahasa isyarat yang sedang digambarkan. **Tata Letak yang Jelas:** Tata letak yang jelas dan teratur memainkan peran penting dalam buku visual bahasa isyarat. Penempatan yang tepat dari elemen-elemen visual seperti teks, gambar, dan tanda isyarat membantu membimbing pembaca melalui konten buku dengan lancar. Struktur yang jelas dan konsisten memudahkan pemahaman dan navigasi. **Penggunaan Warna:** Warna dapat menjadi elemen penting dalam perancangan buku visual bahasa isyarat. Pemilihan warna yang tepat dapat membantu membedakan antara elemen-elemen penting dalam buku, menyoroti informasi kunci, dan menambahkan dimensi visual pada konten bahasa isyarat. **Aksesibilitas dan Teknologi:** Dalam era digital, penting untuk mempertimbangkan aksesibilitas dan teknologi dalam perancangan buku visual bahasa isyarat. Buku visual harus mudah diakses melalui berbagai platform dan perangkat, serta menyediakan terjemahan dan sub titel bahasa isyarat yang sesuai.

Dalam desain buku yang bertujuan untuk menjelaskan bahasa isyarat yang memperkenalkan kata-kata gaul, penerapan elemen desain yang tepat sangat penting. Pertama, pemilihan warna yang kontras dan menarik dapat membantu membedakan antara gerakan tangan dalam bahasa isyarat dan kata-kata gaul yang ingin diperkenalkan. Penggunaan ikon atau gambar yang menggambarkan makna kata-kata gaul juga dapat memperjelas pemahaman. Selain itu, tata letak yang terstruktur dengan baik dan hierarki visual yang jelas akan membantu memandu pembaca melalui urutan yang benar dalam belajar bahasa isyarat dan kata-kata gaul. Penggunaan ruang negatif yang memadai akan memberikan kesan visual yang bersih dan mudah dibaca. Selain itu, penggunaan jenis huruf yang mudah dibaca dan ukuran huruf yang cukup besar juga akan mempermudah penglihatan pembaca (Johannes & Kristanto, 2023). Dengan penerapan elemen desain yang baik, desain buku dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan efektif bagi pembaca dalam memahami bahasa isyarat dan memperkenalkan kata-kata gaul.

Dengan latar belakang tersebut, **rumusan masalah** dalam penelitian ini akan didasarkan pada dua pertanyaan yaitu; (1) apa saja informasi yang harus disampaikan kepada khalayak umum tentang bahasa isyarat dalam bentuk bahasa gaul, dan (2) bagaimana desain visual yang tepat dapat diterapkan pada media informasi tentang bahasa isyarat gaul untuk memperkuat pemahaman dan interaksi antara penyandang tuli dengan orang normal?

**Tujuan penelitian** ini adalah menghasilkan rancangan buku konsep "Bahasa Isyarat Gaul Jakarta" sebagai media edukasi bagi teman-teman yang dapat mendengar. Ini merupakan hal yang penting bagi individu dengan disabilitas tuli, karena orang tuli yang mengandalkan pengalaman visual biasanya kurang berinteraksi dengan kata-kata kekinian atau bahasa gaul. Adanya bahasa gaul dalam bentuk bahasa isyarat/tuli yang dapat dilihat langsung akan memberikan pemahaman mengenai kosakata bahasa gaul

tersebut. Dengan adanya buku ini diharapkan dapat meningkatkan komunikasi antara penyandang tuli dengan orang normal.

## METODOLGI PENELITIAN

Perancangan ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis interpretatif terhadap data kualitatif. Dalam konteks perancangan buku visual bahasa isyarat gaul, metode kualitatif memungkinkan pemahaman kebutuhan, preferensi, dan pengalaman audiens, serta pengembangan desain yang sesuai dengan konteks dan tujuan buku visual. Dalam proses penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data terkait bagaimana para penyandang disabilitas tuli berkomunikasi beserta medium yang digunakan. Salah satu media yang banyak digunakan oleh disabilitas tuli adalah sebuah aplikasi Transcribe, yang mampu menerjemahkan pembicaraan dalam bentuk suara menjadi teks.

Proses perancangan buku visual tentang Bahasa Isyarat secara ilmiah melibatkan langkah-langkah yang sistematis dan terstruktur. Pertama, peneliti memulai dengan mengidentifikasi tujuan dari buku visual tersebut. Mereka akan menentukan apakah buku ini ditujukan untuk pendidikan, pemahaman budaya, atau tujuan lainnya. Selain itu, peneliti juga akan mengidentifikasi audiens yang akan menjadi target pembaca buku visual ini, seperti anak-anak, remaja, atau orang dewasa.

Peneliti melakukan riset tentang Bahasa Isyarat, tata bahasa, gerakan tangan, dan ekspresi wajah yang digunakan dalam komunikasi menggunakan Bahasa Isyarat. Pada tahap ini, peneliti mempelajari sistem simbolik yang digunakan dalam Bahasa Isyarat dan bagaimana simbol-simbol tersebut dapat diilustrasikan secara visual dalam buku. Setelah itu, peneliti merancang konten buku dengan mempertimbangkan struktur naratif yang tepat. Mereka akan memilih topik-topik yang relevan dan penting dalam Bahasa Isyarat, seperti abjad, angka, kata-kata umum, frasa, atau topik khusus lainnya yang ingin disampaikan kepada pembaca. Selanjutnya, mengembangkan konsep visual yang sesuai dengan konten yang telah dirancang. Desain visual yang menarik dan informatif dirancang dengan memperhatikan gerakan tangan, ekspresi wajah, dan simbol-simbol yang digunakan dalam Bahasa Isyarat.

Pada tahap akhir, peneliti menerapkan prinsip-prinsip desain dari tata letak, pemilihan warna, penggunaan huruf, dan penggunaan simbol/gambar yang tepat untuk menghasilkan sebuah buku visual bahasa isyarat gaul.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Pengumpulan Data dan Wawancara

Pada tahap pengumpulan data awal, penulis meneliti tentang pengetahuan masyarakat terhadap aplikasi Transcribe. Responden terdiri dari Teman Tuli dan beberapa Teman Dengar usia 15-35 tahun, dengan total 42 orang. Mayoritas responden berusia 15-25 tahun sebanyak 76.2% (32 orang). Dari keseluruhan responden, 85.7% (36 orang) merupakan Teman Tuli dan sisanya 14.3% (6 orang) adalah Teman Dengar. Hasil kuisioner menunjukkan bahwa 61.9% (26 orang) responden sudah mengetahui tentang aplikasi Live Transcribe by Google, sementara 26.2% (11 orang) tidak mengetahuinya, dan 11.9% (5 orang) merasa mungkin mengetahuinya. Sebanyak 57.1% (24 orang) responden yang merupakan Teman Tuli dan masih bersekolah, kuliah, atau bekerja di perkantoran, mengalami kesulitan saat belajar secara offline maupun online. Sebanyak 78.4% (29 orang) Teman Tuli tersebut pernah mengalami kesulitan tersebut, sedangkan 21.6% (8 orang) tidak pernah mengalaminya. Ketika berada di tempat umum, sebanyak 90.5% (38 orang) Teman Tuli berkomunikasi melalui tulisan di kertas atau ponsel,

sedangkan 9.5% (4 orang) tidak dapat berkomunikasi secara lisan. Sebanyak 23.8% (10 orang) responden tidak merasa ada kendala dalam komunikasi antara Teman Tuli dan Teman Dengar, sementara 76.2% (32 orang) responden menganggap masih terdapat kendala dalam komunikasi tersebut.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan narasumber perwakilan, serta dengan seorang Barista Tuli di restoran Sunyi Savory & Brewery Alam Sutera yang didirikan oleh teman-teman Tuli. Wawancara dilakukan secara langsung dan menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti. Tujuan dari pengumpulan data melalui wawancara adalah untuk memahami pandangan disabilitas tuli mengenai penggunaan aplikasi Transcribe sebagai alat komunikasi di antara teman-teman tuli, terutama di ruang publik.

Wawancara melibatkan seorang barista bernama Nabil yang merupakan penyandang disabilitas tuli. Ada juga seorang barista Sunyi Savory & Brewery, Alam Sutera, Kota Tangerang Selatan, Banten. Mereka memiliki pengetahuan tentang Aplikasi Transcribe, namun tidak mengajukan izin wawancara ke PUSBISINDO (Pusat Bahasa Isyarat Indonesia) karena ada biaya yang harus dibayar untuk tugas akhir dari universitas atau perusahaan.

PUSBISINDO, sebuah bentuk komunikasi efektif yang dapat digunakan oleh semua orang, tidak hanya terbatas pada individu dengan gangguan pendengaran. Belajar BISINDO memiliki manfaat luas, termasuk mengatasi hambatan komunikasi dan mendorong lingkungan inklusif. Peran JBI (Juru Bahasa Isyarat) menjadi penting dalam memfasilitasi komunikasi antara individu yang dapat mendengar dan individu yang tidak dapat mendengar melalui bahasa isyarat. JBI berfungsi sebagai perantara, menangkap informasi dari individu yang dapat mendengar dan menyampaikannya kepada individu yang tidak dapat mendengar. Difa, seorang JBI, menjadi sahabat yang berharga bagi individu yang dapat mendengar, membantu dalam komunikasi dengan teman-teman yang tidak dapat mendengar di ruang publik. Meskipun aplikasi Transcribe menjadi alat yang berguna, efektivitasnya terbatas dalam menangkap semua percakapan, sehingga lebih baik digunakan dengan bijaksana untuk kebutuhan penting seperti pembelajaran dan kerja sama dengan individu yang dapat mendengar.

## **B. Wawancara**

Wawancara dilakukan dengan Narasumber perwakilan yang merupakan seorang Barista Tuli di sebuah restoran yang didirikan oleh teman-teman Tuli bernama Sunyi Savory & Brewery Alam Sutera. Wawancara dilakukan secara tatap muka langsung dan menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan daftar pertanyaan yang sudah disediakan sebelumnya oleh peneliti. Tujuan dari metode pengumpulan data melalui wawancara adalah untuk mengetahui pendapat para disabilitas Tuli mengenai penggunaan aplikasi Transcribe sebagai alat komunikasi antar teman Tuli, khususnya di ruang publik.



Gambar 1. Foto Wawancara dengan Narasumber.

Wawancara ada orang barista nama Nabil anak tuli, juga ada barista yang kenal saya di Sunyi Savory & Brewery, Alam Sutera, Kota Tangerang Selatan, Banten. Mereka sudah tahu tentang Aplikasi Transcribe, bukan minta izin wawancara ke pusbisindo karena harus bayar untuk tugas akhir ada 10 pertanyaan dari Universitas atau Perusahaan. PUSBISINDO ( Pusat Bahasa Isyarat Indonesia ) Bisindo adalah bentuk komunikasi yang paling efektif serta tidak terbatas hanya untuk Tuli tetapi juga untuk semua orang. Selain untuk mengurangi hambatan dalam berkomunikasi dan mendukung lingkungan yang inklusif, mempelajari BISINDO juga mempunyai banyak manfaat. Juga ada JBI ( Juru Bahasa isyarat ) ialah orang yang menjadi media atau menjembatani kesenjangan komunikasi antara tuli dengan nontuli, demikian pula sebaliknya. JBI ibarat telinga bagi tuli, yang menangkap informasi dan komunikasi dari orang mendengar selanjutnya menyampaikan kepada tuli melalui bahasa isyarat. Menjadi 'jembatan' komunikasi antara insan Tuli dan difabel Rungu dengan orang lain. Dan orang yang memiliki kemampuan mengalihbahasakan itu disebut juru bahasa isyarat.

Difa itu teman dengar sangat baik karena membantu komunikasi teman tuli di ruang publik, mendapatkan wawancara teman tuli, dengan komunikasi baik.

Nabil seorang tuanrunggu sebagai Baritsa di Sunyi Savory & Brewery, mendapatkan Efektif fitas tidak semua percakapannya masuk ke aplikasi transcribe, lebih baik dengan cukup baik tentang Aplikasi Transcribe juga semua ada masuk aplikasi untuk kebutuhan yang penting pelajaran atau kerja dengan teman dengar

### C. Penentuan Kosa Kata

Penentuan kosa kata yang akan digunakan sebagai konten dalam buku visual bahasa isyarat gaul ini diperoleh dari hasil pemilihan kosa kata yang populer dan sering digunakan dalam keseharian.

Tabel 1. 40 Kosakata Bahasa Isyarat Gaul Jakarta.

No.	Kata	Arti Kata	Jenis Kata
1.	Salken	Salam kenal, Halo	Kata Sapaan
2.	Jamber	Jam Berapa	Kata Tanya
3.	Leh uga	Boleh juga	
4.	Kuy	Ayo	Kata Seruan
5.	Sokin	Sini	
6.	Saik	Asik	
7.	Bokap	Bapak	Kata Benda
8.	Nyokap	Ibu	
9.	Rokum	Rumah	
10.	Sepokat	Sepatu	
11.	Dokat	Duit, Uang	
12.	Doi	Dia	Kata Ganti
13.	Bestie	Teman dekat, Sahabat	
14.	Sangi	Pulang	
15.	Kemek	Makan	
16.	Tercyduk	Tertangkap	
17.	Nongkrong	Berkumpul	Kata Kerja
18.	Tubir	Rebut / Ambil	
19.	Ashiaaap	Siap	
20.	Gercep	Gerak cepat	
21.	Otw	On the way	
22.	Lol	Laugh out loud	
23.	Lebay	Lebih	
24.	Kece	Keren	
25.	Binun	Bingung	
26.	Kepo	Ingin tahu	
27.	Kane	Enak	Kata Sifat
28.	Woles	Lambat atau pelan-pelan	
29.	Sans	Santai	
30.	Yoi	Ya	
31.	Sabi	Bisa	
32.	Aje	Saja, Aja	
33.	Abis	Amat. Sangat	Kata Keterangan
34.	Gaje	Tidak jelas	
35.	Ogut	Tidak paham	
36.	Kudet	Kurang update	
37.	Btw	By the way	
38.	Monmaap	Mohon maaf	Kata Ungkapan
39.	Gabut	Gaji buta	
40.	Gws	Get well soon	

Dari 40 kosa kata bahasa gaul yang tersedia, dipilih 15 kata yang dikelompokkan berdasarkan 9 jenis kata yaitu sapaan, kata tanya, kata seruan, kata benda, kata ganti, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, dan ungkapan. Berikut adalah 15 kosakata bahasa isyarat gaul yang digunakan:

1. Kata Sapaan: Salken
2. Kata Tanya: Jamber
3. Kata Seruan: Kuy, Sokin
4. Kata Benda: Bokap, Nyokap, Rokum
5. Kata Ganti: Doi
6. Kata Kerja: Ashiap, Nongkrong
7. Kata Sifat: Kepo, Kane
8. Kata Keterangan: Yoi, Sabi
9. Ungkapan: Monmaap

**D. MoodBoard**

Moodboard digunakan untuk mengekspresikan konsep atau ide dalam bentuk gambar, warna, dan tekstur. Melalui penggunaan elemen-elemen visual yang dipilih, diharapkan mampu menciptakan suasana yang kohesif dan dapat mengkomunikasikan gagasan dengan lebih jelas.



Gambar 2. Moodboard.

**E. Sketsa**

Pada tahap ini, sketsa dibagi menjadi dua bagian, yaitu sketsa untuk desain layout dan sketsa untuk desain tipografi. Sketsa desain layout digunakan untuk menggambarkan tata letak buku panduan Bahasa Isyarat yang memiliki gaya yang lebih santai dan modern. Sementara itu, sketsa desain tipografi digunakan untuk mencari gaya tipografi yang sesuai dengan Bahasa Isyarat yang terlihat menarik dan atraktif. Hasil dari sketsa yang telah digambar oleh perancang meliputi cover dan bagian belakang buku yang dilengkapi dengan judul buku, daftar isi, dan naskah.



Gambar 3. Sketsa Layout.



Gambar 4. Draft Desain Layout.

### F. Tipografi

Jenis tipografi yang digunakan untuk konsep buku “Gaul bahasa Isyarat” adalah sans serif yang memiliki tingkat keterbacaan jelas. Font sans serif dipilih perancang karena memiliki kesan tegas, modern, namun tetap fleksibel.



Gambar 5. Helvetica Regular dan Bold.

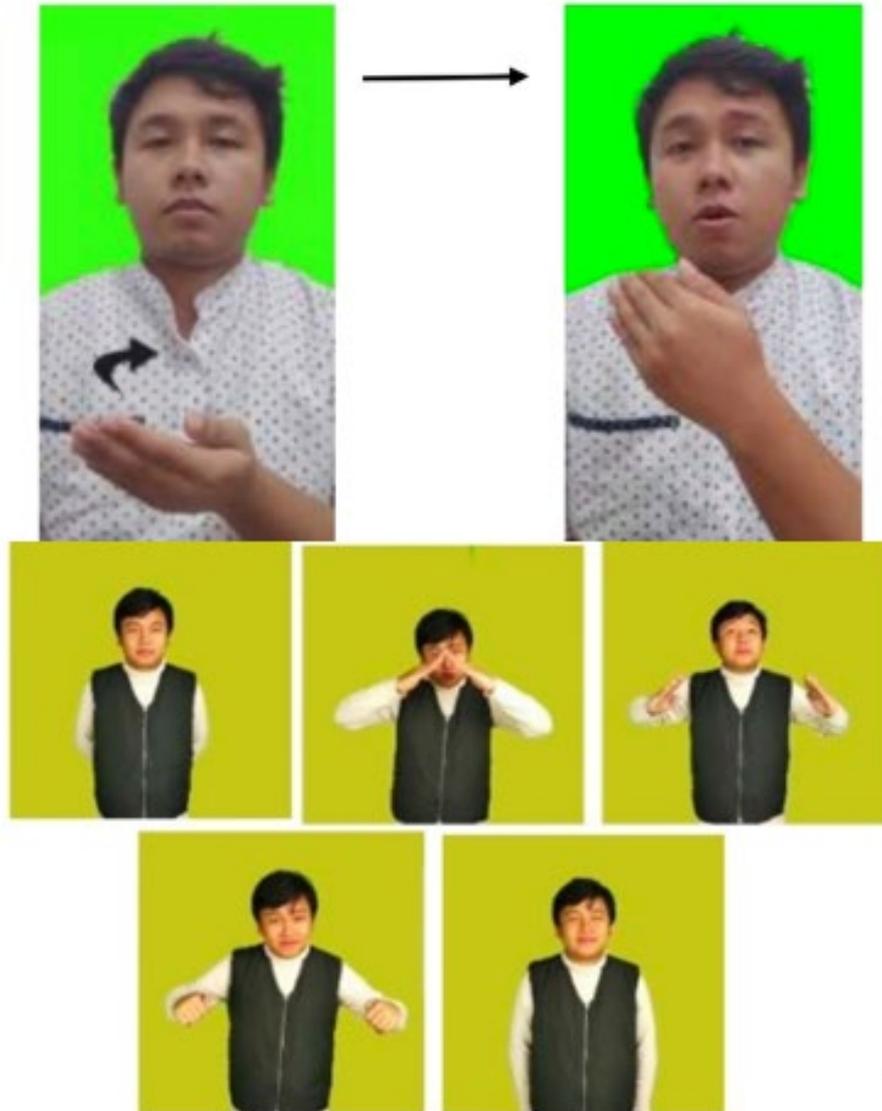


Gambar 6. Font More Sugar Regular.

### G. Visualisasi Ekspresi Bahasa Isyarat

Untuk memudahkan komunikasi melalui ekspresi bahasa isyarat, dapat dilakukan visualisasi dengan menggunakan green screen. Proses ini melibatkan pemodelan orang

yang melakukan gerakan bahasa isyarat yang akan difoto menggunakan green screen. Latar belakang green screen kemudian dapat diubah menjadi warna yang sesuai dengan ekspresi yang ingin ditampilkan. Melalui visualisasi ini, tahapan gerakan bahasa isyarat dapat ditampilkan secara visual, mulai dari posisi awal hingga mencapai posisi akhir. Hal ini mempermudah pemahaman dan interpretasi ekspresi bahasa isyarat, sehingga komunikasi menjadi lebih efektif dan jelas bagi pengguna bahasa isyarat.



Gambar 7. Visualisasi Ekspresi Bahasa Isyarat.

#### H. Hasil Desain

Dalam hasil desain buku ini, terdapat tiga aspek penting yang diperhatikan, yaitu desain sampul, daftar isi, dan isi bahasa isyarat gaul. Pada desain sampul, pemilihan warna dilakukan dengan mempertimbangkan ekspresi visual dari setiap kata. Warna yang kontras dan menarik dipilih untuk menyoroti kata-kata gaul yang ingin diperkenalkan, sehingga memudahkan pembaca dalam mengidentifikasi dan memahami konten yang disampaikan.

Selanjutnya, dalam daftar isi, diterapkan layout menggunakan hierarchy grid untuk menunjukkan tingkat keterbacaan dan urutan pesan serta makna dari setiap kosa kata. Tata letak yang terstruktur dengan baik mempermudah pembaca dalam mencari kata-kata

gaul yang ingin dipelajari, sehingga memberikan pengalaman yang lebih efisien dan efektif.



Gambar 8. Desain Cover dan Daftar Isi.

Sementara itu, dalam isi buku yang menjelaskan bahasa isyarat gaul, desain visual yang tepat diimplementasikan. Penggunaan hierarchy grid juga diterapkan di dalam halaman-halaman konten untuk menampilkan urutan gerakan tangan yang benar dalam bahasa isyarat. Dengan demikian, pembaca dapat mengikuti langkah-langkah secara sistematis, meningkatkan pemahaman mereka terhadap bahasa isyarat gaul, dan memperkuat interaksi dengan orang normal.

Secara keseluruhan, hasil desain buku ini mengedepankan pemilihan warna yang tepat berdasarkan ekspresi visual kata, tata letak yang terstruktur menggunakan hierarchy grid untuk keterbacaan dan urutan pesan, serta penggunaan desain visual yang memperkaya pengalaman pembaca dalam mempelajari bahasa isyarat gaul.



Gambar 9. Desain Akhir Isi Buku.

## KESIMPULAN

Penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan penting terkait bahasa isyarat gaul. Pertanyaan pertama adalah mengenai informasi yang perlu disampaikan kepada khalayak umum mengenai bahasa isyarat dalam bentuk bahasa gaul. Dalam mengkomunikasikan bahasa isyarat kepada masyarakat umum, penting untuk mengidentifikasi elemen penting yang harus disampaikan agar dapat membangun pemahaman yang baik. Informasi tersebut mungkin meliputi kosakata dasar dalam bahasa isyarat, tata cara penggunaan isyarat dalam percakapan, serta aspek budaya dan sosial yang terkait. Memahami apa yang harus disampaikan kepada khalayak umum akan membantu dalam merancang materi informasi yang efektif.

Desain visual yang baik memiliki peran penting dalam memperkuat pemahaman dan interaksi antara penyandang tuli dengan orang normal. Dalam hal ini, pemilihan tipografi yang tepat, seperti penggunaan font sans serif yang mudah dibaca, dapat membantu meningkatkan keterbacaan dan daya tarik visual dalam media informasi. Selain itu, penggunaan gambar dan ikon yang menggambarkan gerakan isyarat dengan jelas dapat memperkuat pemahaman visual. Desain visual yang efektif juga harus mempertimbangkan penggunaan warna, kontras, dan tata letak yang sesuai untuk memastikan informasi dapat dipahami dengan baik oleh khalayak.

Penelitian ini menekankan pentingnya menyampaikan informasi yang relevan dan tepat mengenai bahasa isyarat gaul kepada khalayak umum. Hal ini melibatkan identifikasi elemen penting yang harus disampaikan, seperti kosakata, tata cara penggunaan isyarat,

serta aspek budaya dan sosial yang terkait. Selain itu, desain visual yang tepat juga menjadi faktor kunci dalam memperkuat pemahaman dan interaksi. Penggunaan tipografi yang mudah dibaca, gambar yang jelas, dan pemilihan warna yang sesuai dapat membantu dalam membangun media informasi yang efektif. Berdasarkan kedua aspek ini, diharapkan pemahaman tentang bahasa isyarat gaul dapat lebih luas dan interaksi antara penyandang tuli dengan orang normal dapat ditingkatkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, (2014). Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Ilmu. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Marjam, ( 2010 ).
- Anggraini, Lia., & Nathalia, Kirana. (2014). Desain Komunikasi Visual : Dasar-Dasar Panduan untuk Pemula. Bandung : Nuansa Cendekia.
- Arnston, Amy E. (2006). Graphic Design Basic (5th ed.). USA: Wadsworth Publising.
- Bardley, Steven. (2013). Design Fundamentals: Element, Attributes, & Principles. Colorado : Vansco Design.
- Dardjowidjojo, S. (2016). Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia (2nd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Haslam, Andrew. (2006). Book Design. New York : Harry N. Abrams. Mulyana, (2008). Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Rembang:Yayasan Adhigama.
- Johannes, S. S., & Kristanto, D. D. (2023). Visualisasi Meditasi untuk Kelompok Dewasa Awal dalam Buku Digital. Jurnal Desain, 10(3), 614–626. <https://doi.org/10.30998/JD.V10I3.15065>
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leigh, I. W., Andrews, J. F., & Harris, R. L. (2016). Deaf Culture: Exploring Deaf Communities in The United States. USA : Plural Publishing, INC.
- Landa, Robin. (2014). Graphic Design Solutions (5th ed.) Canada : Nelson Education, Ltd.
- Poulin, Richard. (2012). The Language of Graphic Design. USA : Rockport Publisher, Inc.
- Shimp, Terence A. (2003). Periklanan & Promosi: Aspek Tambahan Komunikasi Pemasaran Terpadu (ed. 5). Jakarta: Erlangga.